

## Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini melalui *Project-Based Learning* Berbasis Loose Parts

**Dodik Prasetyo**

STAI Al-Fattah Pacitan, Indonesia

Surel Korespondensi: [dodikpsetyo@alfattah.ac.id](mailto:dodikpsetyo@alfattah.ac.id)

**Keywords:**

*Project-Based Learning; loose parts; early childhood.*

**Abstract**

*Project-Based Learning (PjBL) using loose parts as a medium is believed to be able to stimulate early childhood development through creative, collaborative, and contextual activities. This study aims to describe the implementation of loose parts-based PjBL at RA Al-Huda Ploso Pacitan, analysed its impact on children's cognitive, motor, and social development, and identify teacher strategies in addressing learning obstacles. The study used a descriptive qualitative approach with in-depth interviews, participatory observation, and document review techniques. The results showed that loose parts-based PjBL effectively increased children's creativity, critical thinking, fine motor coordination, and social skills. Obstacles that emerged, such as limited material variety, time, and teacher understanding, could be overcome through parental involvement, adjustments to activity flow, and teacher reflection forums. The study's conclusion confirms that loose parts-based PjBL is an innovative approach that is appropriate to the context of early childhood education, while also providing theoretical and practical contributions to the development of PAUD learning.*

**Kata Kunci:**

*Project-Based Learning; loose parts; anak usia dini.*

**Abstrak**

Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PjBL*) dengan media *loose parts* diyakini mampu menstimulasi perkembangan anak usia dini melalui kegiatan yang kreatif, kolaboratif, dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan PjBL berbasis *loose parts* di RA Al-Huda Ploso Pacitan, menganalisis dampaknya terhadap perkembangan kognitif, motorik, dan sosial anak, serta mengidentifikasi strategi guru dalam menghadapi hambatan pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan telaah dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PjBL berbasis *loose parts* efektif meningkatkan kreativitas, berpikir kritis, koordinasi motorik halus, serta keterampilan sosial anak. Kendala yang muncul, seperti keterbatasan variasi bahan, waktu, dan pemahaman guru, dapat diatasi melalui pelibatan orang tua, penyesuaian alur kegiatan, dan forum refleksi guru. Simpulan penelitian menegaskan bahwa PjBL berbasis *loose parts* merupakan pendekatan inovatif yang sesuai dengan konteks pendidikan anak usia dini, sekaligus memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran PAUD.

## PENDAHULUAN

Masa anak usia dini merupakan periode yang sangat penting dalam perjalanan perkembangan manusia. Pada rentang usia ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, kognitif, sosial-emosional, maupun bahasa. Para ahli menyebutnya sebagai masa keemasan (*golden age*) karena potensi yang dimiliki anak berkembang secara optimal apabila mendapatkan stimulasi yang tepat (Suryana, 2016). Periode ini menjadi fondasi utama bagi pembentukan kepribadian, keterampilan sosial, dan kecerdasan yang akan memengaruhi kehidupan anak di masa depan (Hasanah, 2024).

Fenomena di Raudlatul Athfal (RA) Al-Huda Ploso Pacitan menunjukkan bahwa guru telah berupaya menerapkan berbagai strategi pembelajaran kreatif, namun pembelajaran masih cenderung bersifat instruksional dan terfokus pada aktivitas lembar kerja (*worksheet based*). Observasi awal peneliti pada semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025 terhadap 22 anak menunjukkan rendahnya keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran, terbatasnya kesempatan eksplorasi, serta minimnya penggunaan media berbasis lingkungan sekitar. Hal ini berdampak pada rendahnya kreativitas, keterampilan berpikir kritis, serta interaksi sosial anak. Padahal, pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif diyakini mampu memberikan stimulasi optimal bagi perkembangan mereka.

Salah satu pendekatan yang relevan dengan kebutuhan perkembangan anak adalah *Project-Based Learning* (PjBL). PjBL merupakan model pembelajaran yang berbasis pada proyek nyata dan bermakna bagi peserta didik (Ramadhan & Hindun, 2023). Model ini mendorong anak untuk mengeksplorasi ide, berkolaborasi, memecahkan masalah, serta mempresentasikan hasil karyanya (Kurniawati & Muttaqin, 2024). Ciri khas PjBL adalah kemampuannya memadukan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, bekerja sama, dan berkomunikasi, ke dalam kegiatan pembelajaran (Kharisma, 2023).

Media *loose parts* menjadi salah satu pendukung yang ideal untuk PjBL. *Loose parts* adalah benda-benda lepas tanpa fungsi tetap, seperti tutup botol, kancing, batu, kardus bekas, dan potongan kayu, yang dapat dimanipulasi anak sesuai imajinasinya (Daly & Beloglovsky, 2014). Penggunaan media ini memberi anak kebebasan untuk menggabungkan, membentuk, dan menciptakan sesuatu sesuai ide mereka, sehingga tercipta pengalaman belajar yang otentik dan kontekstual.

Sejumlah penelitian telah membuktikan efektivitas PjBL berbasis *loose parts* pada PAUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *loose parts* mampu meningkatkan kreativitas anak usia 5–6 tahun secara signifikan (Damayanti et al., 2020). Media *loose part play* terbukti efektif merangsang dan meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini di PAUD Nurul Ilmi Bandung (Ramlah et al., 2022). Penerapan project based learning melalui kegiatan tanah liat terbukti meningkatkan keterampilan motorik halus anak kelompok B TK Zidni Ilma Sukoharjo dari 35% pada pratindakan menjadi 82% pada siklus II (Lestari, 2024). Penerapan PjBL pada jenjang pendidikan anak usia dini memberikan layanan pendidikan yang berpusat pada peserta didik sesuai dengan kebutuhan bermain anak berdasarkan ide dan imajinasi anak menggunakan media *loose parts* dalam pengerjaan proyek dengan peran guru sebagai fasilitator dan motivator (Uyun & Diana, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *loose parts* lebih mampu memfasilitasi eksplorasi dan meningkatkan kemampuan berimajinasi anak dibandingkan media seperti lego dan plastisin (Gadi, 2023). Kombinasi model Project Based Learning, Explicit Instruction, dan media *loose parts* terbukti efektif mengembangkan kreativitas dan motorik halus anak kelompok B PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur (Hariati & Maimunah, 2023). Metode PjBL melalui media *loose parts* efektif mengembangkan kemampuan kognitif anak usia 5–6 tahun, khususnya dalam pemecahan masalah, berpikir logis, dan berpikir simbolik, dengan keberhasilan didukung oleh perencanaan yang matang, peran aktif guru, dan penggunaan media menarik, sehingga memberikan kontribusi penting bagi peningkatan kualitas pembelajaran PAUD (Aulia et al., 2024).

Kendati demikian, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di wilayah perkotaan dengan sumber daya memadai, baik dari segi bahan pembelajaran, fasilitas, maupun dukungan lingkungan sekolah. Pada wilayah rural seperti Pacitan, bahan *loose parts* dan fasilitas pada dasarnya cukup tersedia dan mudah diperoleh dari lingkungan sekitar, namun tantangan utama justru terletak pada kompetensi guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran berbasis proyek, serta rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan belajar anak di rumah. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara mendalam mendokumentasikan praktik PjBL berbasis *loose parts* di PAUD pedesaan dengan fokus pada integrasi perkembangan kognitif, motorik, dan sosial secara simultan. Strategi guru dalam mengoptimalkan potensi sumber daya lokal dan meningkatkan sinergi dengan orang tua juga belum tergali secara sistematis.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada konteks, metodologi, dan cakupan pengembangan anak. Penelitian dilaksanakan di RA Al-Huda Ploso Pacitan yang merepresentasikan PAUD pedesaan dengan sumber daya terbatas, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali implementasi dan strategi guru, serta mengkaji pengaruh PjBL berbasis *loose parts* secara holistik pada perkembangan kognitif, motorik, dan sosial anak. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan penerapan PjBL berbasis *loose parts* di RA Al-Huda Ploso Pacitan, mengidentifikasi dampaknya terhadap perkembangan anak usia dini, dan menggali strategi guru dalam mengatasi hambatan yang dihadapi. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pembelajaran PAUD berbasis proyek, sekaligus kontribusi praktis bagi guru PAUD di berbagai daerah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dengan media *loose parts* dalam konteks pendidikan anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap makna, pengalaman, dan proses yang terjadi secara alami dalam lingkungan belajar anak-anak di satuan pendidikan PAUD. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas, kepala sekolah, dan peserta didik di RA Al-Huda Ploso Pacitan, yang terdiri dari 22 anak usia dini tahun pelajaran 2024/2025. Penelitian

dilaksanakan pada bulan September 2024.

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas dan kepala sekolah untuk menggali perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi PjBL berbasis *loose parts*; (2) observasi partisipatif selama kegiatan proyek untuk merekam perilaku, interaksi, dan partisipasi anak; serta (3) telaah dokumen pembelajaran, catatan perkembangan, hasil karya, dan dokumentasi visual guna memperkuat temuan wawancara dan observasi.

Proses analisis data dalam penelitian ini mengikuti pendekatan tematik melalui enam tahap, yaitu: (1) melakukan transkripsi data hasil wawancara dan catatan lapangan; (2) membuat koding awal dengan mengidentifikasi bagian-bagian penting dari data; (3) mencari pola dan tema utama yang muncul dari kumpulan kode; (4) meninjau dan merevisi tema agar sesuai dengan keseluruhan data; (5) memberi nama dan definisi pada tema yang telah ditetapkan; dan (6) menyusun laporan analisis secara sistematis berdasarkan tema yang ditemukan (Braun & Clarke, 2006). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam dari data yang diperoleh, serta mengidentifikasi keterkaitan antara penerapan PjBL berbasis *loose parts* dan perkembangan aspek kognitif, motorik, serta sosial anak usia dini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Penerapan Model *Project-Based Learning* (PjBL) Berbasis *Loose Parts***

Pada tahap awal, guru menentukan tema proyek berdasarkan minat anak dan relevansi dengan lingkungan sekitar, seperti tema "transportasi", "rumah impian", atau "kota mini". Setelah tema ditentukan, anak-anak diajak berdiskusi untuk merancang aktivitas yang akan dilakukan. Guru berperan sebagai fasilitator, memberikan pertanyaan pemicu, serta membantu anak merumuskan ide dan menyusun rencana kegiatan. Misalnya, pada proyek "membangun kota mini", anak-anak berdiskusi tentang jenis bangunan yang ingin dibuat, seperti rumah, jalan, jembatan, taman, dan toko. Anak-anak kemudian mengumpulkan bahan *loose parts* dari lingkungan sekitar, seperti kardus bekas, tutup botol, batu, stik es krim, kancing, dan potongan kayu kecil.

Pelaksanaan proyek dilakukan dalam kelompok kecil yang mendorong kolaborasi, negosiasi, dan pembagian peran. Anak-anak tampak antusias dalam menyusun bangunan dari bahan-bahan yang ada, mencoba berbagai bentuk dan struktur, serta menyempurnakan hasil karya mereka. Guru memberikan dukungan secara verbal maupun non-verbal, seperti memberikan pujian, mengajukan pertanyaan terbuka, dan memfasilitasi penyelesaian konflik yang muncul antar anak. Setelah proyek selesai, setiap kelompok mempresentasikan hasil karyanya kepada teman-teman dan guru. Presentasi ini tidak hanya melatih keterampilan berbicara anak, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kepemilikan terhadap karya yang telah dibuat. Anak-anak menceritakan proses yang mereka lalui, bahan yang digunakan, serta fungsi dari bangunan yang mereka buat.

Pelaksanaan proyek mendorong keterlibatan aktif, kolaborasi, dan pembagian peran antar anak. Observasi menunjukkan bahwa anak berpartisipasi aktif dalam membangun, berdiskusi, menyelesaikan masalah, dan mempresentasikan hasil karya. Temuan ini sejalan

dengan (Gadi, 2023) yang menekankan bahwa PjBL mampu meningkatkan partisipasi aktif, keterlibatan emosional, serta pengalaman belajar bermakna. Penggunaan *loose parts* sebagai media utama berperan penting dalam merangsang kreativitas dan fleksibilitas berpikir. Hal ini mendukung pendapat (Daly & Beloglovsky, 2014) bahwa *loose parts* mendorong berpikir divergen dan memberikan kebebasan bagi anak untuk menghasilkan karya unik. Observasi peneliti juga menguatkan temuan (Ramlah et al., 2022) bahwa *loose parts* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kolaborasi anak usia dini.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini konsisten dengan (Damayanti et al., 2020) yang menunjukkan bahwa *loose parts* efektif meningkatkan kreativitas anak usia 5–6 tahun. Hasil ini juga sejalan dengan (Ramlah et al., 2022) yang menemukan peningkatan signifikan pada perkembangan kognitif melalui *loose part play*. Aspek motorik halus yang terasah selama proses perakitan dan manipulasi bahan sejalan dengan temuan (Lestari, 2024) yang menunjukkan peningkatan ketuntasan motorik halus dari 35% menjadi 82% melalui PjBL.

Hasil penelitian ini mendukung (Gadi, 2023) yang menyatakan bahwa *loose parts* lebih efektif memfasilitasi eksplorasi dan imajinasi dibandingkan media seperti lego atau plastisin. Integrasi PjBL dengan *loose parts* di RA Al-Huda Pacitan juga menunjukkan kesesuaian dengan temuan (Hariati & Maimunah, 2023), di mana kombinasi metode ini dapat mengembangkan kreativitas dan motorik halus secara bersamaan. Lebih lanjut, hasil penelitian ini mengonfirmasi temuan (Aulia et al., 2024) bahwa keberhasilan PjBL melalui *loose parts* didukung oleh perencanaan yang matang, peran aktif guru, dan penggunaan media yang menarik, sehingga berdampak positif pada kemampuan pemecahan masalah, berpikir logis, dan berpikir simbolik anak.

Penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa PjBL berbasis *loose parts* dapat mengoptimalkan berbagai domain perkembangan anak usia dini meliputi kognitif, motorik, sosial, kreativitas, dan imajinasi, serta memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan model pembelajaran PAUD yang kontekstual di wilayah rural dengan sumber daya terbatas. Penerapan PjBL berbasis *loose parts* di RA Al-Huda Ploso Pacitan berhasil menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kreatif, dan kolaboratif. Model ini memberi ruang luas bagi anak-anak untuk mengembangkan potensi mereka secara holistik, sejalan dengan pendekatan pembelajaran PAUD yang berpusat pada anak dan menghargai keunikan tiap individu.

### **Stimulasi Perkembangan Kognitif, Motorik, dan Sosial Anak Usia Dini**

Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dengan memanfaatkan *loose parts* di RA Al-Huda Ploso Pacitan memberikan dampak positif terhadap stimulasi perkembangan anak usia dini, khususnya pada aspek kognitif, motorik, dan sosial. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas, ditemukan bahwa anak-anak menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir, keterampilan fisik, dan interaksi sosial selama proses pembelajaran berlangsung.

## **Perkembangan Kognitif**

Aspek kognitif tampak berkembang ketika anak-anak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai bahan *loose parts*, seperti tutup botol, stik es krim, kancing besar, batu kecil, dan potongan kardus. Pada kegiatan proyek membuat "kota miniatur" anak-anak terlibat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan, termasuk menentukan bentuk bangunan, bahan yang digunakan, dan cara merangkainya. Guru mengamati bahwa anak-anak mampu mengajukan pertanyaan, membuat prediksi, serta mencoba berbagai solusi ketika menghadapi kendala dalam menyusun struktur yang diinginkan.

Penggunaan media *loose parts* memberi ruang luas bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir divergen. Setiap anak menciptakan sesuatu berdasarkan versi dan pemahamannya sendiri. Anak tidak diarahkan untuk membuat benda yang sama, melainkan diminta menjelaskan makna dari hasil karyanya. Hal ini menunjukkan adanya proses internalisasi, pemaknaan, dan refleksi terhadap pengalaman belajar yang dialami. Temuan ini selaras dengan kajian yang menyatakan bahwa *loose parts* memfasilitasi proses belajar berbasis eksplorasi, kreativitas, dan *problem solving* (Ramlah et al., 2022). *Project-Based Learning* memberikan kesempatan yang kaya bagi anak untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi karena melibatkan proses investigasi, refleksi, dan konstruksi makna secara mandiri (Aulia et al., 2024).

## **Perkembangan Motorik**

Pada aspek motorik, penggunaan *loose parts* terlihat sangat efektif dalam melatih koordinasi mata dan tangan, kekuatan otot halus, dan ketelitian. Aktivitas menyusun kancing, menempel kardus kecil, mengikat benang rafia, serta meronce stik es krim menjadi jembatan, memberikan tantangan fisik yang melibatkan otot-otot kecil secara intensif. Berdasarkan observasi, anak-anak tampak menikmati proses menyusun objek satu per satu dengan penuh kesabaran dan konsentrasi. Beberapa anak membutuhkan waktu lebih lama untuk menempel bahan-bahan kecil karena tingkat koordinasi mata-tangan yang masih berkembang, namun mereka menunjukkan progres yang signifikan setelah beberapa kali mengikuti kegiatan proyek.

*Loose parts* berkontribusi pada perkembangan motorik halus secara langsung karena melibatkan manipulasi objek yang variatif dan menuntut gerakan presisi (Lestari, 2024). Fakta lapangan mendukung hal ini, di mana guru mengonfirmasi bahwa anak-anak yang semula kurang percaya diri dalam kegiatan meronce dan menyusun mulai menunjukkan ketekunan dan kemandirian dalam menyelesaikan proyek mereka.

## **Perkembangan Sosial**

Aspek sosial berkembang pesat melalui interaksi yang terjadi selama pelaksanaan proyek kelompok. Anak-anak bekerja dalam kelompok kecil untuk membuat satu bentuk karya bersama, seperti membuat "rumah impian" menggunakan bahan daur ulang. Dalam proses tersebut, mereka berdiskusi tentang ide, menyampaikan pendapat, mendengarkan gagasan teman, serta berbagi tugas dan bahan yang digunakan. Guru mencatat bahwa kegiatan proyek mendorong anak untuk lebih terbuka dan menghargai pendapat teman. Anak-anak belajar menyelesaikan konflik sederhana, misalnya saat berebut bahan, dengan berdiskusi atau

bertanya kepada guru. Mereka juga menunjukkan inisiatif dalam mengatur peran, seperti memilih siapa yang menggambar, siapa yang menempel, dan siapa yang menyusun bahan.

Pembelajaran sosial ini sesuai dengan prinsip bahwa anak usia dini belajar secara efektif melalui interaksi sosial dan kolaborasi. PjBL mendorong keterlibatan aktif dan komunikasi dua arah yang berkelanjutan antara peserta didik (Uyun & Diana, 2023). Selain itu, tema kolaborasi dan empati sering muncul dalam praktik pembelajaran berbasis proyek di lingkungan pendidikan anak usia dini (Kharisma, 2023).

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan PjBL berbasis *loose parts* tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna, tetapi juga menstimulasi ketiga aspek perkembangan utama anak usia dini secara terpadu. Anak berpikir, bergerak, dan berinteraksi dalam satu kesatuan aktivitas, tanpa tekanan, dalam suasana bermain yang kondusif. Model ini sangat relevan dengan pendekatan holistik yang dianut dalam PAUD, di mana aspek kognitif, fisik, dan sosial anak tidak dipisahkan tetapi dikembangkan secara simultan melalui pengalaman konkret dan partisipatif. Guru memiliki peran penting dalam merancang proyek, menyediakan bahan *loose parts* yang bervariasi, serta membimbing proses interaksi dan eksplorasi anak secara reflektif.

### **Kendala dan Solusi dalam Implementasi PjBL Berbasis *Loose Parts***

Pelaksanaan PjBL berbasis *loose parts* di RA Al-Huda Ploso Pacitan berjalan dengan antusiasme tinggi dari anak-anak dan dukungan guru. Namun demikian, proses implementasi tidak lepas dari sejumlah kendala yang dihadapi guru maupun lembaga. Berdasarkan wawancara mendalam dengan guru kelas dan kepala RA, terdapat tiga permasalahan utama yang muncul dalam pelaksanaan model ini, yaitu keterbatasan bahan *loose parts*, alokasi waktu pembelajaran yang terbatas, dan minimnya pemahaman awal guru terkait desain pembelajaran berbasis proyek.

#### **Keterbatasan Bahan *Loose Parts***

Guru menyampaikan bahwa ketersediaan bahan *loose parts* yang bervariasi menjadi salah satu tantangan awal. Pada tahap perencanaan proyek, guru membutuhkan bahan-bahan yang beragam seperti tutup botol warna-warni, kardus, potongan kayu, stik es krim, dan berbagai benda bekas lainnya untuk mendukung kreativitas anak. Namun tidak semua bahan tersedia dalam jumlah cukup, dan sebagian bahan harus dikumpulkan secara bertahap. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya pilihan eksplorasi anak terhadap material. Variasi bahan yang monoton menyebabkan anak kehilangan ketertarikan lebih cepat dan membatasi kemungkinan hasil karya yang bisa diwujudkan. Keberagaman *loose parts* sangat penting dalam membangun ruang eksplorasi kreatif dan kebebasan berekspresi anak (Daly & Beloglovsky, 2014). Keterbatasan bahan dapat mempersempit ruang eksplorasi tersebut.

Solusi yang diterapkan oleh guru adalah dengan melibatkan orang tua dalam pengumpulan bahan *loose parts* dari lingkungan sekitar. Guru memberikan daftar contoh bahan yang dibutuhkan dan mengajak anak membawa benda-benda yang aman dari rumah. Strategi ini cukup efektif, karena selain memperkaya variasi bahan, pendekatan ini juga meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak. Keterlibatan keluarga

dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek ini memberikan dampak positif terhadap keberhasilan dan keberlanjutan proyek.

### **Keterbatasan Waktu Pembelajaran**

Pembelajaran di RA Al-Huda Ploso memiliki jadwal yang cukup padat dan cenderung terstruktur. Guru menyampaikan bahwa mengalokasikan waktu khusus untuk kegiatan proyek berbasis *loose parts* terkadang harus menyesuaikan dengan agenda lain seperti kegiatan tematik mingguan, pembelajaran agama, dan kegiatan rutin sekolah. Kondisi ini membuat pelaksanaan proyek tidak selalu berjalan *kontinu* dan memengaruhi kedalaman eksplorasi anak terhadap proyeknya. Pada praktiknya, kegiatan proyek membutuhkan waktu yang cukup untuk tahapan perencanaan, eksplorasi, pelaksanaan, dan refleksi. Jika proyek dilakukan secara tergesa-gesa, maka esensi dari pendekatan PjBL yaitu pembelajaran bermakna dan proses konstruksi pengetahuan menjadi kurang optimal.

Untuk mengatasi hal ini, guru menerapkan penjadwalan kegiatan proyek secara fleksibel. Proyek tidak dipaksakan selesai dalam satu hari, tetapi dibagi dalam beberapa sesi pendek sesuai ritme belajar anak. Selain itu, guru memasukkan kegiatan proyek ke dalam kegiatan tematik agar menjadi bagian dari rutinitas harian yang terintegrasi. Fleksibilitas waktu dalam PjBL penting diterapkan, terlebih dalam pendidikan anak usia dini yang memiliki karakteristik belajar yang dinamis dan berbasis minat (Bell, 2010).

### **Kurangnya Pemahaman Awal Guru terhadap PjBL**

Permasalahan lain yang ditemukan adalah minimnya pemahaman awal guru mengenai cara merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek *dengan loose parts*. Guru mengaku masih kebingungan dalam merancang tujuan proyek, alur kegiatan, dan cara mengevaluasi hasil belajar anak secara otentik. Hal ini menyebabkan beberapa proyek awal cenderung lebih bersifat “kegiatan kerajinan” daripada proyek eksploratif yang berfokus pada proses belajar anak. Permasalahan ini juga diidentifikasi dalam penelitian yang menyatakan bahwa guru PAUD membutuhkan pendampingan dan pelatihan dalam mendesain lingkungan bermain yang berbasis *loose parts* dan mendukung kreativitas (Daly & Beloglovsky, 2014). Guru perlu memahami perbedaan antara kegiatan yang bersifat produk (*product-oriented*) dan kegiatan yang bersifat proses (*process-oriented*) agar pendekatan PjBL dapat berjalan sesuai prinsip pendidikan anak usia dini.

Solusi yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah menyelenggarakan pelatihan internal dan forum diskusi antar guru secara rutin. Guru-guru berbagi pengalaman, menunjukkan dokumentasi proses belajar anak, serta mendiskusikan praktik terbaik dan kendala yang dihadapi. Kegiatan ini berperan penting dalam membangun kapasitas guru dan menciptakan budaya reflektif di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan refleksi dan kolaborasi antar praktisi dalam meningkatkan kualitas implementasi pendekatan inovatif dalam pembelajaran anak usia dini (Braun & Clarke, 2006). Implementasi PjBL berbasis *loose parts* dalam konteks PAUD memang bukan tanpa tantangan. Namun, dengan strategi adaptif dan partisipatif, guru mampu mengatasi keterbatasan yang ada dan menjaga kualitas pengalaman belajar anak. Kunci keberhasilan terletak pada kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah. Kesadaran akan pentingnya bahan yang variatif, waktu yang fleksibel,

dan peningkatan kapasitas guru menjadi landasan penting dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan bermakna bagi anak usia dini.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Project-Based Learning* (PjBL) berbasis *loose parts* di RA Al-Huda Ploso Pacitan efektif dalam menstimulasi perkembangan kognitif, motorik, dan sosial anak usia dini. Anak terlibat aktif dalam berpikir kritis, mengambil keputusan, serta mengekspresikan kreativitas melalui eksplorasi dan manipulasi berbagai bahan *loose parts*, sekaligus mengembangkan koordinasi motorik halus dan keterampilan sosial melalui interaksi kolaboratif. Kendati menghadapi keterbatasan variasi bahan, alokasi waktu, dan pemahaman guru, strategi adaptif seperti pelibatan orang tua, penyesuaian alur proyek, serta forum refleksi guru terbukti mampu mengatasi hambatan dan menjaga kualitas pelaksanaan pembelajaran. Temuan ini menegaskan potensi PjBL berbasis *loose parts* sebagai pendekatan inovatif yang kontekstual, menyenangkan, dan bermakna bagi pendidikan anak usia dini, sekaligus memberikan acuan praktis bagi pengembangan pembelajaran holistik di PAUD.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, M. P., Sudarti, S., & Zar'in, F. (2024). Implementation of Project Based Learning Method in Developing Cognitive Abilities of Children Aged 5-6 Years Through Loose Parts Media. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 6(1), 106–118.
- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House*, 83(2), 39–43.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Daly, L., & Beloglovsky, M. (2014). Loose Parts: Inspiring Play in Young Children. *Redleaf Press*, 2014., 1.
- Damayanti, A., Rahmatunnisa, S., & Rahmawati, L. (2020). Peningkatan kreativitas berkarya anak usia 5-6 tahun melalui pembelajaran jarak jauh berbasis steam dengan media loose parts. *Jurnal Buah Hati*, 7(2), 74–90.
- Gadi, N. N. (2023). Pengaruh Loose Part dengan Project Based Learning terhadap Kemampuan Imajinasi Visual Anak. *Kumara Cendekia*, 11(2), 106–115.
- Hariati, H., & Maimunah, M. (2023). Mengembangkan Kreativitas dan Kemampuan Motorik Halus Menggunakan Model Painting dan Media Loose Part Pada Anak Usia Dini. *Gawi: Journal of Action Research*, 3(1), 18–25.
- Hasanah, I. (2024). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini: Fondasi Penting dalam Pembentukan Pribadi. *ABATATSA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(02), 42–54.
- Kharisma, D. (2023). Literature Review Model Blended Project Based Learning Terhadap Keterampilan Abad Ke-21. *Diploma Thesis, UIN RADEN INTAN LAMPUNG*.

- Kurniawati, R., & Muttaqin, M. (2024). Implementasi Metode Project Based Learning Terhadap Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Pada Terapan Kurikulum Merdeka. *Journal Of Early Childhood Education Studies*, 4(1), 105–131.
- Lestari, A. (2024). Penerapan Project Based Learning Melalui Kegiatan Kerajinan dari Tanah Liat untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Kelompok B di TK Zidni Ilma Sukoharjo. *Digilib.Uns.Ac.Id*.
- Ramadhan, E. H., & Hindun, H. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Membantu Siswa Berpikir Kreatif. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2(2), 43–54.
- Ramlah, U. T., Riyanto, A. A., & Nuraeni, L. (2022). Media Loose Part Play Dalam Merangsang Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 5(3), 293–299.
- Suryana, D. (2016). Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan anak. *Prenada Media*, 2016.
- Uyun, H. A., & Diana, D. (2023). Implementasi Kegiatan Project-based Learning Menggunakan Media Loose Parts pada Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(2), 240–258.